

**EFEKTIVITAS MENARI UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA
DIRI PADA ANAK USIA DINI**

**(Penelitian Pada Siswa Playgroup Taman Penitipan Anak D'Lola
Potrobangsari Kelurahan Magelang Utara Kota Magelang)**

SKRIPSI



Oleh :

Shanti Pratiwi

12.0304.0018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

**EFEKTIVITAS MENARI UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA
DIRI PADA ANAK USIA DINI**

**(Penelitian Pada Siswa Playgroup Taman Penitipan Anak D'Lola
Potrobangsari Kelurahan Magelang Utara Kota Magelang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :

Shanti Pratiwi

12.0304.0018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMADIYAH MAGELANG
2017**

PERSETUJUAN
SKRIPSI BERJUDUL
EFEKTIVITAS MENARI UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI
PADA ANAK USIA DINI
(Penelitian Pada Siswa Playgroup Taman Penitipan Anak D'Lola Kota
Magelang Tahun Ajaran 2016/2017)

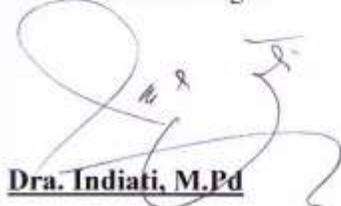
Diterima dan disetujui oleh dosen Pembimbing Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan untuk memenuhi
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Magelang,

2017

Dosen Pembimbing I


Dra. Indiati, M.Pd

NIP 19600328 198811 2 001

Dosen Pembimbing II


Febru Puji Astuti, M.Pd

NIP 128406099

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan
Studi pada Program Studi PG-PAUD FKIP UMMagelang

Diterima dan disahkan oleh penguji:

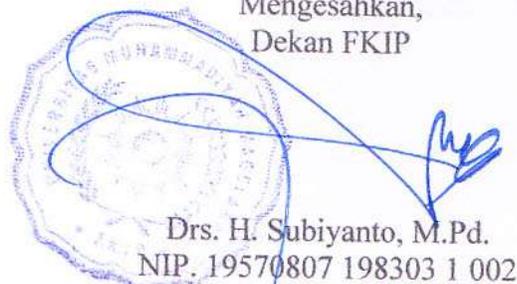
Hari : Sabtu

Tanggal : 12 Juli 2017

- Tim Penguji Skripsi:
1. Dra. Indiaty, M.Pd (Ketua/ Anggota)
 2. Febru Pujiastuti, S.Pd (Sekretaris/ Anggota)
 3. Drs.H. Subiyanto, M.Pd (Anggota)
 4. Dr. Purwanti, MS.,Kons (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP



Drs. H. Subiyanto, M.Pd.
NIP. 19570807 198303 1 002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Shanti Pratiwi
N.P.M : 12.0304.0018
Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Efektivitas Menari untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari merupakan hasil plagiat atau karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Univeritas Muhammadiyah Magelang.

Demikian, pertanyaan ini di buat dalam keadaan sadar dan tidak di paksakan


Shanti Pratiwi
12.8304.0018

MOTTO

“ Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarahpun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarahpun, niscaya dia akan melihat balasannya pula: (Terjemahan QS. Az Zalzalah : 7 – 8)

PERESEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Illahi Robbi, karya ini kupersembahkan untuk:

1. Almamater Universitas Muhammdaiyah Magelang tercinta
2. Bapak dan ibu tercinta, atas doa, kasih sayang dan dukungan yang selalu mendoakan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan nikmat yang tiada terhitung jumlahnya, sehingga atas rahmat dan pertolonganNya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan motivasi, nasihat, kritik dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada,

1. Ir. Eko Muh Widodo, M.T, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Drs.Subiyanto, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang
3. Dra. Indiati, M.Pd, selaku dosen pembimbing I atas segala waktu, perhatian, saran dan masukan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi
4. Febru Pujiastuti, S.Pd, selaku dosen pembimbing II atas segala saran, dan masukannya.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas FKIP UMM yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan maupun agama

6. Bunda Esti, S.Pd, selaku kepala sekolah dan wali kelas Playgroup Taman Penitipan Anak D'Lola Kota Magelang yang telah memberikan kesempatan dan izin serta kepada peneliti
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti, penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu sangat dibutuhkan kritik dan saran serta bimbingan yang bermanfaat dan membangundemi sempurnanya skripsi ini. Selanjutnya semoga skripsi yang kami buat dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Aamiin

Alhamdulillahirobbil'alamin.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN PENEGASAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAKS	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Percaya Diri	7

a.	Pengertian Percaya Diri	7
b.	Karakteristik Percaya Diri	9
c.	Ciri-ciri Kurang Percaya Diri	14
d.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Percaya Diri	16
e.	Membangun rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini	19
f.	Pengertian Anak Usia Dini	23
1.	Ciri Fisik Anak Prasekolah	24
2.	Ciri Sosial Anak Prasekolah.....	26
3.	Ciri Emosional Anak Prasekolah	30
B.	Menari	32
a.	Pengertian Menari	32
b.	Unsur Tari	33
c.	Manfaat Menari	38
C.	Efektivitas Menari Untuk Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Usia Dini	41
D.	Kerangka Berpikir	43
E.	Hipotesis	44
BAB III	METODE PENELITIAN	46
A.	Rancangan Penelitian	46
B.	Setting Penelitian	47
C.	Variabel Dan Operasional Variabel Penelitian	47
1.	Variabel Penelitian	47
a.	Variabel input	47
b.	Variabel Proses	48
c.	Variabel Output	48
2.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	48
a.	Perilaku Kurang Percaya Diri	48
b.	Menari	48

D. Karakteristik Subjek Penelitian	48
a. Sifat Subjek Penelitian	49
b. Jumlah Subjek Penelitian	49
c. Indikator Kurang Percaya Diri	49
E. Data dan Sumber Data	50
1. Jenis Data	50
a. Sumber Data Primer	50
b. Sumber Data Sekunder	51
F. Rencana Tindakan	51
Siklus	53
1. Rencana Tindakan	54
2. Pelaksanaan Tindakan	55
G. Metode Pengumpulan Data	56
1. Tehnik Observasi	56
2. Tehnik Wawancara	57
H. Validitas Data	59
I. Indikator Kinerja	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian.....	61
B. Pembahasan	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Matrik Rencana Tindakan	56
2. Hasil Observasi Perilaku Kurang Percaya Diri Pada Anak	62
3. Perilaku Kurang Percaya Diri Berdasarkan Observasi Siklus I.....	67
4. Perilaku Kurang Percaya Diri Berdasarkan Observasi Siklus II... ..	72
5. Perilaku Kurang Percaya Diri Berdasarkan Observasi Siklus III	77

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Kerangka Berpikir	44
2. Rencana Penelitian Tindakan Kelas	53

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. Data Siswa	84
2. Lembar Pengamatan	88
3. Observasi sebelum Tindakan	89
4. Hasil Observasi Setelah Tindakan	90
5. Pedoman Wawancara	91
6. Hasil Wawancara Guru Kelas Sebelum Tindakan	92
7. Hasil Wawancara Guru Kelas Setelah Tindakan I	93
8. Hasil Wawancara Guru Kelas Setelah Tindakan II	94
9. Hasil Wawancara Guru Kelas Setelah Tindakan III	95
10. Foto Kegiatan	96
Kartu Bimbingan	97

EFEKTIVITAS MENARI UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PADA ANAK USIA DINI

Shanti Pratiwi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas menari guna meningkatkan perilaku percaya diri anak usia dini, yang dalam hal ini adalah siswa Kelompok Bermain Taman Penitipan Anak D'Lola Kota Magelang.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan tiga siklus, setiap siklus terdiri dari : (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi langsung dan metode wawancara. Metode observasi digunakan untuk mengamati perilaku kurang percaya diri pada siswa Kelompok Bermain Taman Penitipan Anak D'Lola Kota Magelang tahun pelajaran 2016/2017 metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang latar belakang munculnya perilaku kurang percaya diri pada siswa dan perubahannya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, wawancara. Aspek yang dijadikan indikator untuk diteliti adalah (1) Tidak suka berbaur dengan anak lain, (2) Lebih suka menyendiri, (3) Cenderung banyak diam. Data yang diperoleh dianalisa dengan tehnik analisis prosentase konstan. Prosentase perubahan frekuensi munculnya indikator yang diamati diharapkan mencapai 50% . subjek penelitian ini adalah dua orang siswa yang memiliki landasan perilaku kurang percaya diri. Variabel yang diteliti ada 3 yaitu: variabel input, variabel berupa perilaku kurang percaya diri yang dimiliki kedua orang siswa. Variabel proses, berupa perlakuan dengan tehnik kegiatan menari, dan variabel output, berupa perubahan perilaku percaya diri pada kedua subjek penelitian.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan menari efektif untuk meningkatkan perilaku percaya diri anak usia dini. Hal ini didukung oleh hasil yang diperoleh secara keseluruhan perubahan perilaku kurang percaya diri dengan prasantase perubahan sebesar 62.5%.

Kata kunci: menari, percaya diri, anak usia dini

MOTTO

“ Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarahpun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarahpun, niscaya dia akan melihat balasannya pula: (Terjemahan QS. Az Zalzalah : 7 – 8)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, dan nilai-nilai lainnya, sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Hal ini sesuai dengan hak anak, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh dan berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Salah satu aspek yang dikembangkan dalam diri anak adalah aspek sosial emosional, anak sejak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh dengan melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya,

atau orang dewasa lainnya. Dahlan, 2010 mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.

Dahlan (2010:125-126) menjelaskan perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sekolah tersebut memfasilitasi/ memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya, secara matang. Namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar; sering memarahi; acuh tak acuh; tidak memberikan bimbingan; teladan; pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma baik agama maupun tata krama/ budi pekerti; cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti: (1) Bersifat minder; senang mendominasi orang lain; (2) Bersifat egois/ *selfish*; (3) Senang mengisolasi diri; (4) Kurang memiliki perasaan tenggang rasa; dan (5) Kurang mempedulikan norma dalam berperilaku.

Argyle, Rosenberg, Martin dan Pear (dalam Sulistyowati, 2008 : 3) yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai perilaku menarik diri merasa dirinya tidak mempunyai perilaku sosial, sehingga akan merasa cemas dan kurang percaya diri apabila menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Hal tersebut dapat dikurangi dengan pemberian keterangan sosial sehingga seseorang dapat mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya, dan berusaha memperbaikinya sampai akhirnya tumbuh rasa percaya diri yang sangat membantu dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Keprihatinan penulis sebagai seorang pendidik anak usia dini sering menemui anak didik yang berbeda dengan teman-temannya, bentuk perilaku tersebut yakni menyendiri, berbicara jika ada yang bertanya namun kadang-kadang tidak dijawab walaupun dijawab suaranya pelan sekali, bermain perosotan (*out door*) jika semua teman-temannya sudah pulang pekerjaan sekolah kadang tidak terselesaikan. Hal tersebut akan berkontribusi terhadap pembentukan sikap rendah diri atau kurangnya rasa percaya diri. Maka perlu adanya tindak lanjut untuk mengurangi hal-hal yang menghambat perkembangan anak tersebut. Jika dibiarkan dan tidak ditindak lanjuti maka hambatan-hambatan tersebut akan berkembang dan berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Melihat pentingnya menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, guru harus lebih memperhatikan dan menggunakan pendekatan-pendekatan yang tepat untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak sehingga dapat berkembang secara optimal. Pendekat yang tepat untuk digunakan salah satunya melalui kegiatan menari. Kegiatan menari ini merupakan salah satu

pendekatan yang dapat dipertimbangkan, sebab melalui kegiatan menari tersebut akan terkondisikan untuk melibatkan diri anak secara aktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas (I) tentang permasalahan yang terjadi pada anak didik di Taman Penitipan Anak D'Lola Kota Magelang di peroleh informasi bahwa:

- a. Ada 2 siswa yang memiliki perilaku yang menunjukkan kepercayaan diri rendah.
- b. Kedua siswa tersebut tidak mau berbaur dengan teman-temannya
- c. Kedua siswa tersebut lebih suka bermain sendirian daripada bermain dengan teman-temannya. A lebih suka menyendiri memainkan boneka kesayangannya. Sedangkan F ketika temannya bermain hanya melihat saja.
- d. Ketika ditanya kedua tersebut hanya menjawab seperlunya dan cenderung banyak diam.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian kelas dengan judul Efektivitas Menari Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan yang penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah Apakah menari efektif untuk meningkatkan percaya diri pada anak usia dini.

C. Tujuan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan menari untuk meningkatkan percaya diri pada anak usia dini

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tindakan kelas yang penulis laksanakan, penulis harapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau wawasan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya peningkatan percaya diri pada anak usia dini melalui menari
 - b. Dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kepada para pendidik guna meningkatkan percaya diri pada anak usia dini.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa

Melalui manari akan dapat membantu siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini

b. Peneliti

Secara langsung dapat menambah dan memperoleh pengetahuan khususnya melalui manari untuk meningkatkan percaya diri pada anak usia dini

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan referensi terhadap anak usia dini yang kurang percaya diri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Percaya Diri

1. Pengertian percaya diri

Percaya diri (self confidence) menurut Arya (2009) merupakan sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkan sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain.

Ahira (2009) mengatakan percaya diri menurut ahli psikologi terkenal Sigmund Freud adalah suatu tindakan rasa sugesti tertentu yang berkembang dalam diri seseorang sehingga merasa yakin dalam berbuat sesuatu.

Menurut Rahmat (2000:109) percaya diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri

Menurut Thantaway dalam kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan

suatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Selanjutnya Enung Fatimah (2006:149) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/atau situasi yang dihadapi. Senada dengan Emung Fatimah, Gufron dan Risnawati (2012:35) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan atau kemampuannya. Terkait dengan percaya diri anak, Woolfson (2005:56) mengungkapkan bahwa anak yang percaya diri adalah anak yang selalu tersenyum dan menikmati hidupnya semaksimal mungkin.

Anak-anak yang masih kecil pada dasarnya mempunyai sifat percaya diri yang alami, bahkan ketika menghadapi sesuatu yang mustahil dan kegagalan berulang kali. Deborah Stipek (Saphiro,2003:4) menyatakan bahwa hingga usia 6-7 tahun, anak-anak menaruh harapan yang tinggi untuk berhasilmeskipun kinerja pada usah-usaha yang dilakukan hampir selalu buruk.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahawa percaya diri adalah sikap individu yang positif yang memiliki ketrampilan sosial untuk berinteraksi

dengan lingkungannya, memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya, dapat membawa diri dalam kondisi apapun, serta dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi.

a. Karakteristik percaya diri

Fatimah (2010:149-150) mengungkapkan ada 7 karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proporsional yaitu: (1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau hormat orang lain, (2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap berlebihan demi diterima orang lain atau kelompok, (3) Berani menerima penolakan orang lain, (4) Punya pengendalian diri yang baik, (5) Tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta bergantung mengharap bantuan orang lain, (7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Lautser(dalam Iswidharmanjaya &Agung 2004:24) melihat ciri-ciri orang percaya diri sebagai berikut: (1) tidak mementingkan dirinya sendiri, (2) Cukup toleransi, (3) Tidak membutuhkan dukungan dari orang lain secara berlebihan, (4) Bersikap optimis dan gembira,

(5) Tidak perlu merisaukan diri untuk memberikan kesan yang menyenangkan di mata orang lain, (6) Tidak ragu pada diri sendiri.

Menurut Lautser (dalam Ghufron dan Risnawati 2010:35) orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi pada umumnya mudah bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menemukan langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah. Tipe-tipe orang yang mempunyai rasa percaya tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak merasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Selain itu orang yang mempunyai rasa percaya diri besar, dia yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dia percaya bahwa dia bisa melakukan suatu hal dengan segala kemampuan yang dimiliki.

Anak Kelompok Bermain yang dikategorikan percaya menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 adalah mampu bersosialisasi dengan orang lain, menahan emosinya jika berada dalam suatu keadaan sesuai dengan tingkat perkembangan anak

Senada dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, Anita Lie (2003:4) memaparkan sejumlah karakteristik yang mencerminkan percaya diri. Adapun karakteristik tersebut yaitu

a) Yakin pada diri sendiri

Memiliki keyakinan kepada diri sendiri yakni memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendak dirinya serta bertanggung jawab atas konsekuensi yang muncul

b) Tidak tergantung pada orang lain

Anak yang tidak tergantung pada orang lain terbiasa mengambil keputusan sendiri dan melakukan segala sesuatunya sendiri. Anak yang tidak tergantung pada orang lain memiliki inisiatif karena anak terdorong untuk melakukan segala sesuatu atas kehendak sendiri.

c) Merasa berharga

Harga diri anak terbangun ketika anak dianggap penting dan istimewa. Penghargaan tidak harus berwujud materi, tetapi dapat berupa pujian, sanjungan, atau mimik wajah yang menunjukkan kegembiraan. Menurut Muhammad Fadhilah dan Lilif Muallifatu Khorida (2013:200), penghargaan pada anak diperlukan karena memang masa anak merupakan masa yang ingin selalu dipuji dan diperhatikan.

d) Memiliki keberanian untuk bertindak

Keberanian berarti melakukan tindakan walaupun merasa takut, satu-satunya cara untuk menghilangkan rasa takut adalah bertindak dan menghadapi ketakutan tersebut.

Sementara itu Thursan Hakim (2005: 5) menyebutkan beberapa karakteristik percaya diri. Terkait dengan penelitian ini maka di ambil beberapa karakteristik yang sesuai dengan perkembangan anak. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

a) Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu

Seseorang bisa melakukan apapun selama percaya mampu melaksanakannya. Bersikap tenang dan tersenyum adalah salah satu upaya untuk menyelesaikan sesuatu.

b) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul pada berbagai situasi

Pasti akan ada masa yang tidak menyenangkan dalam kehidupan, orang-orang dan keadaan yang tidak menyenangkan, serta saat-saat yang tidak menentramkan. Anak yang dapat menetralkan ketegangan terlihat dari keadaan tubuh

yang cukup rileks, terkontrol dari gerakan-gerakan diluar kehendak, tidak terganggu oleh rasa tidak betah diam.

- c) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi

Anak yang berhasil menyesuaikan diri didalam setiap interaksi sosial akan berhasil meningkatkan percaya dirinya, terlebih jika hal itu menyebabkan anak merasa dibutuhkan dan dihargai orang lain. Harga diri merupakan salah satu faktor untuk membangun percaya diri.

Berkomunikasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan taraf percaya diri. Cara berkomunikasi dengan orang lain akan menentukan perasaan pada diri sendiri. Anak yang mampu berkomunikasi dengan lancar ditunjukkan dengan bicaranya yang teratur, tidak terlalu cepat, atau tidak terlalu pelan, tidak tersendat-sendat atau terpatah-patah, tidak mengulang ulang suku kata tertentu, atau ketrampilan berkomunikasi lainnya.

- d) Memiliki kemampuan bersosialisasi

Anak perlu diberi kesempatan untuk melakukan sosialisai di lingkungan sekitar, yakni dimulai dengan

berinteraksi dengan tetangga, khususnya dengan teman sebaya. Kemampuan bersosialisasi antara lain menjalin persahabatan, berkomunikasi dengan baik, serta bermain bersama.

Berdasarkan pada beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan karakteristik anak yang percaya diri yaitu yakin kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, merasa berharga, memiliki keberanian untuk bertindak, selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, mampu menetralkan ketegangan yang muncul pada berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, dan memiliki kemampuan bersosialisasi.

b. Ciri-ciri anak yang kurang percaya diri

Izzaty (2005: 207-208) mengungkapkan beberapa ciri-ciri anak yang kurang percaya diri adalah sebagai berikut: a) Cenderung menghindari hubungan sosial dengan orang lain dan lingkungan sekitar; b) Bersikap segan atau ragu-ragu dan tidak mudah melibatkan diri dengan orang lain dan lingkungannya; c) Tidak berani mengambil resiko, takut, ragu-ragu; d) Cenderung banyak diam, jika berbicara suaranya terdengar pelan; e) Tidak menyukai

permainan yang bersifat kerjasama; g) Kurang berani memutuskan pendapat atau pilihan bagi dirinya.

Menurut Lewin (2008 : 205) anak memperlihatkan tanda-tanda percaya diri rendah jika : a) Tidak suka berbaur dengan anak-anak; b) Lebih suka menyendiri; c) Menarik diri dari orang lain, khususnya pesta anak-anak; d) Merebut dan mengambil mainan dari anak-anak lain; e) Memukul dan menendang anak-anak lain secara teratur terlibat dalam perkelahian; f) Tidak suka bergiliran; g) Tidak suka berbagi; h) Sangat posesif (menonjolkan kepemilikan); i) Sangat agresif dan berteriak-teriak ketika dia tidak mendapatkan yang diinginkan

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak yang memiliki rasa percaya diri yang rendah ditandai dengan hal-hal sebagai berikut: a) Tidak suka berbaur dengan anak-anak lain; b) Lebih suka menyendiri; c) Tidak suka berbagi; d) Tidak suka bergiliran; e) Tidak menyukai permainan yang bersifat kerjasama; f) Cenderung banyak diam, jika berbicara suaranya terdengar pelan

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (2002:121) muncul pada dirinya sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian diatas, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama

dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

Hakim (2002:121) menjelaskan bahawa pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri pada anak adalah sebagai berikut: 1) Menerapkan pola pendidikan yang demokratis; 2) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal; 3) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak; 4) Memperluas lingkungan pergaulan anak; 5) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak; 6) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak; 7) Setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti; 8) Berikan anak penghargaan jika berbuat baik; 9) Berikan hukuman jika berbuat salah; 10) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak ; 11) Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok dilingkungan rumah; 12) Kembangkan hobi yang positif; 13) Berikan pendidikan agama sejak dini

b) Pendidikan Formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah.

Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

Hakim (2002:122) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut: 1) Memupuk keberanian untuk bertanya; 2) Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa; 3) Melatih berdiskusi dan berdebat; 4) Mengerjakan soal didepan kelas; 5) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar; 6) Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga; 7) Belajar berpidato; 8) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler; 9) Penerapan disiplin yang konsisten; 10) Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain

c) Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau ketrampilan dibidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya:

mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni tari, seni vokal, ketrampilan memasuki dunia kerja (BLK), pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada individu yang bersangkutan.

d. Membangun percaya diri pada anak usia dini

Izzaty (2005:209) menjelaskan untuk membangun rasa percaya diri pada anak usia dini, pendidik dapat melakukan cara sebagai berikut :

- a) Pendidik memberi dorongan dan pujian yang tepat pada anak pemalu atas perilakunya. Misalnya anak yang pemalu ketika bermain digabungkan dengan anak yang “supel” (pinter dalam bergaul). Hal ini bertujuan agar suasana bermain semakin hidup dan lebih menyenangkan. Pendidik memberikan komentar atau pujian pada saat anak menunjukkan sikap yang diharapkan saat bersama temannya.
- b) Setiap hari memberikan suasana yang akrab pada anak pemalu dengan kontak mata dan senyuman
- c) Sekali waktu dimulai dengan sebuah lagu atau permainan dengan menggunakan nama setiap anak yang ada di kelas. Hal

ini akan membuat anak didik tidak merasa menjadi sendirian dan akan menambah perasaan yang lebih percaya diri.

- d) Memberikan permainan dan membuat poster dan album dari foto mereka. Kemudian mereka dapat mengenal mereka sendiri dan dapat bermain.
- e) Buatlah kelompok dan rencanakan sebuah permainan yang membutuhkan kerjasama kelompok sehingga anak yang pemalu dapat memberikan keterangan yang membuat kelompoknya berhasil.
- f) Berikan *role play*, mulailah dengan menceriakan tentang seorang anak yang baru masuk sekolah, gunakan nama anak tersebut dengan nama anak yang ada dikelas. Dalam cerita mungkin anak tersebut ada dalam bus sekolah, teman bermain atau dalam kelas ketika dihadapkan dengan sebuah tantangan. Seorang anak yang sudah besar terkena kecelakaan. Kemudian seorang memanggil dengan nama yang jelek, kemudian pendidik mengajukan pertanyaan yang sulit. Tanyailah anak-anak untuk menambahkan cerita tersebut dengan cerita tentang “pahlawan” yang bagaimana cara memecahkan masalah. Nama tokoh diganti secara bergiliran sesuai nama anak yang ada

dikelas, seminggu sekali sehingga anak dapat menjadi pahlawan.

Prasojo (dalam Hidayat,2005 : 233) mengemukakan ada 4 langkah praktis yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal atau membangun rasa percaya diri, yaitu sebagai berikut:

- a) Biasakan anak untuk menyapa dan memberi salam kepada orang lain terlebih dahulu.
- b) Biasakan anak untuk menceritakan kembali apa yang dialaminya dengan temannya disekolah
- c) Sese kali diikutsertakan di dalam obrolan (missal dengan bermain peran dramatisasi).
- d) Pada acara ulang tahun tumbuhkan keberanian anak untuk tampil di muka umum, namun bila menolak jangan dipaksa.

Andyda (dalam Meliala 2004:38) mengungkapkan bahwa beberapa cara berkenaan dengan kecerdasan interpersonal dapat dilatih dan dikembangkan melalui cara sebagi berikut:

- a) Bicara dengan anak mengenai bermacam-macam perasaan, seperti: bahagia, kecewa, marah, dll, demikian pula berikan contoh ekspresi wajah, misalnya tersenyum jika bahagia dan cemberut kalau kecewa dsb.
- b) Berikan contoh-contoh pengalaman ketika anak bahagia, sedih, takut dsb.
- c) Sentuhan, syarat utama menuju kedewasaan secara emosional, peluklah setiap ada kesempatan dan ajak anak untuk membalas pelukan dan berpelukan dengan teman dekatnya.
- d) Ajaklah anak untuk menyelesaikan pergaulan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan cara membangun rasa percaya diri pada anak adalah: a) Memberi dorongan berupa pujian atau sentuhan pada anak atas perilaku yang sesuai; b) Biasakan anak untuk menyapa atau memberi salam kepada orang lain terlebih dahulu; c) Biasakan anak untuk menceritakan kembali apa yang dialaminya dengan temannya di sekolah; d) Membuat permainan kelompok yang membutuhkan kerjasama terkait

dengan potensi yang dimiliki anak tersebut; e) Melibatkan anak dalam obrolan (misal: bermain peran, dramatisasi dll); f) Ajarkan anak mengenai macam-macam ekspresi perasaan, misalnya: tersenyum saat bahagia, cemberut kalau kecewa dll; g) Bekali anak dengan ketrampilan social saat bergaul.

e. Pengertian anak usia dini

Menurut UU sisdiknas no 20. Tahun 2003 anak usia dini adalah kelompok anak usia yang berusia 0-6 Tahun. Tetapi para pakar pendidikan anak usia dini menyebut anak adalah yang berusia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar) kecerdasan (daya, pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) sosio emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Sedangkan anak usia dini menurut NAEYC (National Assosiation for The Education of Young Children), adalah anak yang berusia antara 0-8 tahun yang mndapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan pra sekolah baik negeri maupun swasta, Taman

Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Hal ini dapat disebabkan pendekatan pada kelas awal sekolah dasar kelas I, II dan III hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat didefinisikan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun atau anak usia 0-8 tahun menurut kajian NAEYC, yang dalam masa tersebut disebut sebagai masa *golden age* anak, perkembangan anak pada masa ini sangat cepat, sehingga simulasi yang optimal dari lingkungan akan membantu anak mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang dimilikinya.

Snowman (dalam Patmonodewo,2009 : 32), mengemukakan cirri-ciri anak pra sekolah (3-6 tahun) yang biasanya ada di taman kanak-kanak. Cirri-ciri yang dikemukakan meliputi aspek fisik, social dan koognitif anak:

1. Ciri fisik anak prasekolah

Penampilan maupun gerak-gerik prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya.

- a) Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (control) terhadap tubuhnya dan

sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Berikan kesempatan pada anak untuk lari, memanjat dan melompat. Usahakan kegiatan-kegiatan tersebut diatas sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan anak dan selalu dibawah pengawasan guru.

- b) Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup. Seringkali anak tidak menyadari bahwa mereka harus beristirahat yang cukup. Jadwal aktifitas yang tenang diperlukan anak.
- c) Otot-otot besar anak prasekolah lebih berkembang dari control terhadap jari dan tangan. Oleh kaena itu biasanya anak belum terampil, belum bisa melakukan kegiatan yang rumit seperti misalnya, mengikat tali sepatu.
- d) Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan dan matanya masih kurang sempurna.
- e) Walaupun tubuh anak lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak (soft). Hendaknya berhati-hati bila anak berkelahi dengan temannya,

sebaiknya dilerai. Sebaiknya dijelaskan kepada anak-anak mengenai bahayanya.

- f) Walaupun anak lelaki lebih besar, dan anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengkritik anak lelaki apabila ia tidak terampil. Jauhkanlah dari sikap membandingkan lelaki-perempuan, juga dalam kompetensi ketrampilan seperti apa yang disebutkan diatas.

2. Ciri social anak prasekolah

Anak prasekolah biasanya bersosialisasi dengan orang disekitarnya.

- a) Umumnya anak pada tahapan ini satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara social, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.

- b) Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- c) Anak yang muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar. Parten (1932), dalam '*social participation among prashoole children*', melalui pengamatannya terhadap anak yang bermain bebas disekolah, dapat membedakan beberapa tingkah laku social:
- 1) Tingkah laku '*unoccupied*'. Anak tidak bermain dengan sesungguhnya. Ia mungkin berdiri disekitar anak lain dan memandang temannya tanpa melakukan kegiatan apapun.
 - 2) Bermain *soliter* . Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan, berbeda dari apa yang dimainkan oleh teman yang ada di dekatnya. Mereka tidak berusaha untuk saling bicara.
 - 3) Tingkah laku '*onlooker*'. Anak menghasilkan waktu dengan mengamati. Kadang memberikan komentar

tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama.

- 4) Bermain *parallel*. Anak-anak bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak lain. Mereka menggunakan alat mainan yang sama, berdekatan tetapi dengan cara yang tidak saling bergantung.
 - 5) Bermain *assosiatif*. Anak bermain dengan anak lain tetapi tanpa ada organisasi. Tidak ada peran tertentu, masing-masing anak bermain dengan caranya sendiri-sendiri
 - 6) Bermain *kooperatif*. Anak bermain dalam kelompok dimana ada organisasi. Ada pimpinannya, masing-masing anak melakukan kegiatan bermain dalam kegiatan bersama, misalnya main took-tokoan, atau perang-perangan.
- d) Pola bermain anak prasekolah sangat bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas social dan 'gender'. Konneth Rubin dkk (1976) (dalam Patmonodewo, 2000: 34) melakukan pengelompokkan setelah mengamati kegiatan bermain

bebas anak prasekolah yang dihubungkan dengan kelas social dan koognitif anak, yaitu:

- 1) Bermain *fungsiional*. Melakukan pengulangan gerakan-gerakan otot dengan atau tanpa objek-objek
- 2) Bermain *konstruktif* . Melakukan manipulasi terhadap benda-benda dalam kegiatan membuat kontruksi atau mengkreasi menciptakan sesuatu.
- 3) Bermain *dramatic*. Adalah dengan menggunakan situasi yang imajiner.
- 4) Bermain dengan menggunakan aturan.

Paten dan Rubin dkk menemukan bahwa anak-anak dari kelas ekonomi rendah lebih sering melakukan bermain yang fungsional dan bermain paralel dibandingkan dari anak yang berasal dari kelas menengah. Dari kelas menengah lebih banyak bermain assosiatif, kooperatif, dan konstruktif. Sedangkan anak perempuan lebih banyak soliter, konstruktif-paralel, dan dramatic, dibandingkan dengan anak lelaki. Anak lelaki lebih banyak bermain fungsional-soliter dan assosiatif dramatic daripada anak perempuan.

- e) Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka telah bermain kembali. Anak lelaki lebih banyak melakukan tingkah laku agresif dan perselisihan.
 - f) Telah menyadari peran jenis kelamin dan *sex typing* . setelah anak masuk taman kanak-kanak, umumnya pada mereka telah berkembang kesadaran terhadap perbedaan jenis kelamin dan peran sebagai anak lelaki atau anak perempuan. Kesadaran ini tampak pada pilihan terhadap alat permainan dan aktivitas bermain yang dipilih anak lelaki dan anak perempuan. Anak lelaki umumnya lebih menyukai bermain diluar, bermain kasar dan bertingkah laku agresif. Anak perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka, dan menari.
3. Ciri emosional anak prasekolah
- a) Anak taman kanak-kanak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering kali diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut.
 - b) Iri hati pada anak prasekolah sering terjadi. Mereka seringkali memperebutkan perhatian guru.
4. Ciri kognitif anak prasekolah

- a) Anak prasekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa sebagian besar dari mereka senang bicara khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.
- b) Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang. Ainsworth dan Witting (1972) serta Shite Witting (1973) (dalam Patmonodewo,2000 : 35) menjelaskan cara mengembangkan agar anak dapat berkembang menjadi kompeten dengan cara sebagai berikut:1) Lakukan interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak; 2)Tunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak; 3) Berikan kesempatan kepada anak untuk meneliti dan mendapatkan pengalaman dalam banyak hal; 4) Berikan kesempatan dan doronglah anak untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri; 5) Doronglah anak agar mau mencoba mendapatkan ketrampilan dalam berbagai tingkah laku; 6) Tentukan batas-batas tingkah laku yang diperbolehkan oleh lingkungannya; 7) Kagumilah apa yang dilakukan anak; 8) Sebaiknya apabila berkomunikasi dengan anak, lakukan dengan hangat dan dengan setulus hati.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan percaya diri anak usia dini adalah individu yang berusia 0-8 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan social emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya yang mempunyai ketrampilan social untuk berinteraksi dengan sekitarnya.

Percaya diri pada anak usia dini adalah sikap yang positif pada individu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai ketrampilan social untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

B. Menari

1. Pengertian Menari

Menurut Jazuli (1994:13) Menari adalah paduan gerak-gerak ritmis dan indah dari seluruh atau sebagian badan baik spontan maupun gerakan terlatih yang telah disusun dengan seksama disertai ekspresi atau ide tertentu yang selaras dengan music, sehingga memberi kesenangan kepada pelaku atau penghayatannya. Keindahan tari hadir demi suatu kepuasan, kebahagiaan, dan harapan batin manusia, baik pencipta, peraga maupun penikmatnya.

Menurut Hartono (2009:44) menyatakan bahwa tari adalah gerak yang telah disusun indah, kemudian digerakkan oleh anggota tubuh

manusia yang mempunyai maksud dan sesuai dengan iringan music pengiring.

Rachmi (2008:4) mengungkapkan Pengembangan gerak tari untuk anak usia dini atau TK sebaiknya bersumber pada gerak dasar keseharian anak. Gerak dasar keseharian anak mencakup gerak berjalan, berlari, melompat, meloncat, berbaring, berguling-guling dan gerak dasar lainnya. Gerak dasar keseharian, kemudian diberi sentuhan estetika.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan gerak tari anak harus menyesuaikan dengan kondisi antara lain yaitu mempertimbangkan tingkat daya tangkap, gerak dasar dan kemampuan sistem mekanisme tubuh, serta jangkauan imajinasi. Hal tersebut juga dipertimbangkan berdasarkan kesan atau image penonton terhadap efek sesaat anak-anak di panggung.

1. Unsur Tari

Menurut Sopandi (dalam Rachmi,2008 : 5-12) menyatakan bahwa anak-anak pada dasarnya senang melakukan gerakan-gerakan spontan dari sesuatu yang dilihat dan diamati anak dengan bergerak sesuai dengan keinginannya yang lincah, cepat, dan menggambarkan kegembiraan. Gerakan-gerakan anak usia dini atau prasekolah yang lincah, cepat, serta gembira merupakan medium utama dalam tari anak usia dini atau

prasekolah. Gerakan-gerakan yang dilakukan anak terbentuk dari 3 unsur diantaranya unsure tenaga, unsur ruang, dan unsur waktu.

a) Tenaga

Tenaga dalam melakukan gerakan sangatlah dibutuhkan, karena tenaga merupakan sumber kekuatan yang mengawali, mengendalikan, dan menghentikan suatu gerakan khususnya dalam menari. Perubahan disetiap gerakan akan terjadi apabila disebabkan oleh penggunaan kekuatan atau tenaga yang berbeda, karena akan dapat mempengaruhi kualitas gerak yang dilakukan anak berbeda pula.

b) Ruang

Pada kegiatan menari selain tenaga, ruang juga sangat dibutuhkan dalam melakukan setiap gerakan. Tanpa adanya ruang tidak memungkinkan terwujudnya gerak, Karena ruang merupakan unsure pokok dalam menentukan terwujudnya suatu gerak.

c) Waktu

Waktu merupakan elemen yang membentuk gerak tari selain tenaga dan ruang. Waktu dalam menari dibutuhkan untuk menentukan cepat lambatnya atau tempo dalam melakukan gerakan, kemudian

menentukan panjang pendeknya ketukan atau ritme dalam melakukan gerakan dan lamanya atau durasi dalam melakukan gerakan.

Menurut Martini Jamari (dalam Rachmi, 2008: 5-7). Perkembangan gerak pada anak usia dini ditentukan dengan gerak motorik anak usia dini. Gerak motorik pada anak usia dini terdiri dari gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus. Berikut ini diuraikan ketrampilan gerakan motorik kasar dan motorik halus:

a) Ketrampilan koordinasi gerakan motorik kasar.

Ketrampilan koordinasi motorik kasar atau otot kasar meliputi kegiatan seluruh tubuh atau sebagian tubuh. Disamping itu, ketrampilan koordinasi motorik kasar juga mencakup ketahanan, kecepatan, kelenturan tubuh, ketangkasan, keseimbangan dan kekuatan. Ketrampilan motorik kasar dapat dibagi kedalam tiga kelompok; (1) Ketrampilan lokomotor yang meliputi berlari, melompat, menderap, meluncur, berguling, berhenti, berjalan setelah berhenti sejenak, menjatuhkan diri, dan menggelak; (2) Ketrampilan non lokomotor yang meliputi menggerakkan anggota tubuh dengan anggota tubuh diam ditempat, berayun, berbelok, mengangkat, bergoyang, merentang, memeluk, melengkung, memutar dan mendorong; (3) Ketrampilan memproyeksi,

menangkap, menerima. Ketrampilan ini dapat dilihat pada waktu anak menangkap bola, melambungkan bola, memukul dan menarik.

Berdasarkan ketrampilan motorik kasar tersebut, maka usia anak Playgroup (Anak Usia Dini) sudah dapat melakukan berbagai aktifitas sebagai berikut ; (1) Mengendarai sepeda roda tiga dan roda dua; (2) Berlari dan berhenti; (3) Menaiki tangga gimnastik; (4) Melompat dengan dua kaki; (5) Melompat jauh; (6) Dapat berdiri seimbang dengan satu kaki; (7) Dapat mengikuti irama musik; (8) Dapat berjalan diatas papan titian.

b) Ketrampilan koordinasi gerakan motorik halus.

Ketrampilan motorik atau otot halus menyangkut koordinasi gerakan-gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktifitas, diantaranya adalah sebagai berikut; (1) Dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas; (2) Dapat memasang dan membuka resleting dan kancing; (3) Dapat menahan kertas dalam satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk menggambar, menulis atau kegiatan lainnya; (4) Dapat memasukkan benang kedalam lubang jarum; (5) Dapat mengatur atau meronce manik-manik; (6) Dapat melipat kertas dijadikan suatu bentuk; (7) Dapat menggunting kertas sesuai garis, dan lain-lain.

Rachmi (2008:1) Adapun karakteristik gerak yang biasa dilakukan oleh anak usia dini, pada umumnya yakni; (1) Menirukan, dalam bermain anak-anak senang menirukan hal-hal yang diamatinya baik secara audio, visual, maupun audio visual. Anak mulai menirukan berbagai gerakan sampai pada otot-ototnya demi menurut kata hatinya. Contohnya ketika anak melihat kapal terbang melayang-layang diudara anak menirukan gerakan tersebut dengan berlari sambil mengangkat kedua tangannya dengan suara meniru suara pesawat terbang; (2) Manipulasi (perlakuan), anak-anak melakukan gerakan-gerakan spontan dari objek yang diamati sesuai dengan keinginannya ataupun terhadap terhadap gerakan-gerakan yang disukainya. Ketika anak disuruh melakukan gerakan sesuai dengan keinginannya walaupun gerak yang dilakukan tidak menggambarkan kelinci yang sedang meloncat; (3) Bersahaja, anak-anak melakukan gerak dengan sederhana dan tidak dibuat-buat atau apa adanya. Kesehajaan itulah yang dimiliki anak. Contohnya ketika anak usia dini mendengarkan musik ia akan menggerak-gerakkan bagian tubuhnya sesuai dengan imajinasinya.

Menari untuk anak usia dini bukan untuk menjadikan mereka menjadi seniman yang mumpuni dan terampil secara profesional, akan tetapi adalah agar anak dapat memperoleh pengalaman seni praktitis dan apresiatif. Kepekaan dalam merasakan sesuatu, memikirkan kecintaan

terhadap seni merupakan hal yang ditimbulkan dari anak mempelajari kesenian. Memperkenalkan tari sejak usia dini dapat memberikan pengalaman kreatif, serta dapat merangsang daya cipta, rasa dan karsa anak, serta melatih ekspresi dan pengembangan kepribadian ke arah yang positif (Setyawati, 2007: 11). Tari yang memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman belajar, dan menumbuhkan kepribadian dan sifat terpuji serta merangsang anak untuk bisa secara aktif, kreatif dan apresiatif dalam berimajinasi dan mengekspresikan diri diciptakan atau dirancang oleh para ahli bidang tari atau guru pengajar yang berada di lingkungan pendidikan.

2. Manfaat Menari

Yang dimaksud tentu saja bukan manfaat seperti menjadi penari profesional yang bisa mendapatkan banyak uang (walau ada juga yang berkeinginan belajar menari dengan tujuan demikian) namun juga berbagai manfaat fisik dan mental yang hasilnya dapat dilihat baik dimasa hidup si anak yang sekarang maupun kelak saat ia sudah dewasa. Berikut beberapa diantaranya :

a. Fisik dan koordinasi mantap

Belajar menari secara rutin memiliki pengaruh bagus pada perkembangan fisik dan kesehatan anak. Dengan menari, tubuh anak

menjadi lentur, koordinasi pikiran dan gerakannya lebih terkontrol, postur tubuhnya lebih bagus dan mengurangi resiko obesitas dini, bahkan, jika keahlian menari ini terus diasah hingga dewasa, bisa mengurangi resiko beberapa penyakit seperti encok, kepikunan, tulang rapuh, stroke, dan penyakit jantung.

b. Melatih disiplin

Ketika berjuang menguasai menuver-manuver dan koreografi tarian, seorang anak tidak bisa menyontek untuk melakukannya dengan baik. Agar bisa menguasai semua gerakan yang dibutuhkan untuk satu set tarian, anak benar-benar harus disiplin dalam berlatih dan memiliki komitmen tinggi. Jika diperhatikan sekolah-sekolah tari yang bereputasi baik biasanya memiliki tingkat kedisiplinan yang ditanamkan dengan kuat kepada tiap murid, bahkan melebihi sekolah umum.

c. Meningkatkan kreatifitas dan kepercayaan diri

Seni tari menuntut seorang anak untuk berekspresi lewat tariannya, hal ini berdampak pada tingkat kreatifitas serta kepercayaan diri di dunia luar sanggar atau sekolah tari. Selain itu, kemampuan fisik dan berolah gerak yang diperoleh dari belajar menari dapat membuat anak merasa percaya diri, yang kemudian dapat berdampak baik pada motivasinya

dalam melakukan suatu tugas serta mengejar target di berbagai bidang kehidupan berapapun usianya.

d. Belajar bekerjasama

Dalam dunia sekolah umum, anak sering diajar untuk berkompetisi dengan teman-temannya demi mendapatkan peringkat tinggi di kelas. Dalam seni tari, terutama jika menarikan banyak tarian kelompok, anak harus belajar untuk bekerja sama dan berkoordinasi dengan anak-anak lain untuk menghasilkan satu penampilan yang bagus. Hal ini bagus untuk menyeimbangkan jiwa kompetisi dengan semangat kerjasama dan menghilangkan sikap sombong serta mau menang sendiri.

e. Membentuk saluran untuk mekanisme pertahanan ego

Yang dimaksud dengan mekanisme ego disini adalah setiap tindakan yang dilakukan setiap kali seorang habis mengalami sesuatu yang mengguncang sistem nilai, pemahaman serta harga dirinya. Jika seorang tidak memiliki sistem mekanisme pertahanan ego yang baik, ia akan melampiaskannya ke hal-hal buruk seperti minum-minuman keras, menutup diri, jatuh ke dalam depresi, melakukan tindakan agresif dan sebagainya. Kegiatan olah fisik seperti seni tari dapat menjadi bagian dari mekanisme pertahanan ego yang sifatnya positif yang disebut sublimasi, dimana emosi negatif dilampiaskan ke dalam tindakan positif. Dengan

demikian, secara tidak langsung, menari dapat membantu anak untuk belajar menjadi pribadi yang memiliki mental sehat.

C. Efektivitas Menari untuk Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Usia Dini

Penelitian Tindakan Kelas adalah tujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa. Penelitian tindakan kelas yang diterapkan dalam peningkatan percaya diri rendah adalah melalui menari.

Moslow (dalam Atok 2010), menyatakan bahwa kepercayaan diri itu diawali dengan konsep diri. Sedangkan Sullivan (dalam Atok, 2010) mengatakan bahwa ada dua macam konsep diri yaitu, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif dikaitkan dengan umpan balik yang negatif seperti ejekan dan hinaan. Individu yang mendapatkan pujian atau penghargaan dari orang lain karena perilakunya maka semakin lama akan terbentuk konsep diri yang positif. Dengan terbentuknya konsep diri maka individu tersebut akan melakukan berulang-ulang perilakunya dan meningkatnya kepercayaan diri yang ada pada dirinya.

Lansing (1976:287) menyatakan bahwa pendidikan seni bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, kepribadian dan ketrampilan, diselaraskan dengan perkembangan fisik, mental, dan emosi anak. Ia juga menyatakan bahwa lingkungan dan budaya sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan dan perkembangan seni anak.

Kreatifitas, minat dan potensi secara tidak langsung berkaitan seni, lewat pelajaran seni yang mulai diberikan kepada anak dari usia dini dapat membantu pembentukan karakter dan multi kecerdasan. Dengan setiap ekspresi gerak pribadi anak dalam tari, membantu mengembangkan dan mengasah kreatifitas anak, menjadi wadah ide dan luapan perasaan pribadi mereka.

Pada saat melakukan gerakan setiap anak merespons melalui proses dengan menggunakan panca indera. Selanjutnya disimpan dalam memori anak, kemudian mengembangkan melalui simbol-simbol ekspresi yang anak lihat dan didengar (Nany, 2004:1).

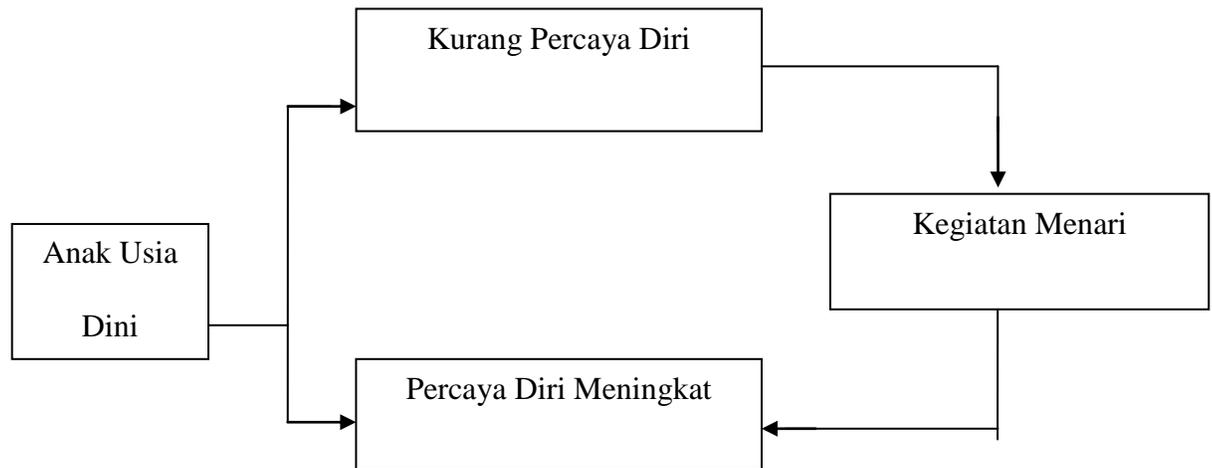
Melalui kegiatan menari anak dimungkinkan untuk bersibuk diri didalam proses mencari berbagai gagasan dalam menghadapi suatu masalah, bermain dengan gagasan-gagasan itu merupakan keasyikan yang memberikan tantangan sekaligus. Mengenai cara cara anak merespons gerak-gerak yang didapat saat anak berlatih menari, maka diambil kesimpulan bahwa

menggunakan panca indera anak mengamati gerak-gerak yang diajarkan guru maka anak akan menyimpan kedalam memorinya dan anak akan mencoba mempraktikan sesuai dengan daya imajinasinya. Maka, anak dapat melakukan gerak melalui ekspresinya, gerak-gerak yang diekspresikan saat keasyikannya bermain akan memberikan tantangan dan kesenangan pada anak.

Maka penulis dapat berasumsi mengenai menari merupakan sebuah cara dalam membangkitkan sebuah fikiran atau semangat (kehendak) atau motivasi untuk beraktifitas dengan ditandai irama yang dipadukan dengan gerakan-gerakan yang sesuai dengan kemampuan dan daya imajinasi anak. Dari pengaruh menari yang diterapkan maka akan timbul rasa semangat untuk menari dari dalam diri anak, sehingga munculnya motivasi dalam diri anak dan membuat anak menjadi lebih percaya diri dalam menari.

D. Kerangka Berpikir

Rencana tindakan dalam penelitian ini tentang efketifitas *menari* untuk meningkatkan percaya diri pada anak usia dini Taman Penitipan anak D'Lola Magelang kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1

Kerangka berpikir

E. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti kurang dari, sedang tesis berarti berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang bersifat sementara, belum benar-benar berstatus sebagai tesis. Hipotesis memang baru merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan. Ia mungkin timbul sebagai dugaan yang bijaksana dari si peneliti atau diturunkan (*deduced*) dari teori yang telah ada (Margono: 2005,80-81).

Berdasarkan pendapat diatas, maka hipotesis tindakan merupakan suatu pernyataan yang masih perlu diuji kebenarannya melalui penelitian

tindakan dan pernyataan tersebut dirumuskan kerangka pemikiran yang telah disusun sebelumnya.

Hipotesis penelitian ini adalah menari efektif untuk meningkatkan percaya diri pada anak usia dini di Taman Penitipan Anak D'Lola Magelang

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan menemukan, memecahkan dan mengembangkan serta membuktikan kebenaran suatu pengetahuan menggunakan cara atau metode yang bersifat ilmiah untuk menghasilkan penelitian ilmiah yang berkualitas diperlukan sebuah metode yang tepat. Menguasai metode penelitian merupakan salah satu faktor penting yang akan memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ilmiah ini. Hal-hal yang terkait metode penelitian meliputi.

A. Rancangan penelitian

(Suharsimi,2012:3)Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu bentuk penelitian praktis yang dilakukan oleh peneliti untuk menentukan solusi dari permasalahan yang timbul dikelas agar dapat meningkatkan proses dan hasil belajar di kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dikelas secara bersama. Tindakan tersebut dilakukan oleh peneliti atau arahan peneliti yang dilakukan siswa.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas berisi alur penelitian yang dilaksanakan untuk mengurangi perilaku percaya diri rendah. Alur dalam

penelitian ini merupakan tindakan secara berulang dalam beberapa siklus sampai terjadi perubahan pada diri anak. Alur dalam penelitian menggunakan tiga siklus yaitu siklus I, siklus II, siklus III yang terdiri dari 4 fase yaitu 1) menyusun rencana tindakan (*planning*), 2) Melaksanakan tindakan I (*acting*), 3) Mengamati tindakan I (*observing*), 4) Refleksi I (*reflecting*).

Apabila dalam tindakan pelaksanaan siklus siswa belum ada perubahan maka dilanjutkan pada siklus II yaitu yang terdiri dari 1) menyusun rencana tindakan (*Planning*), 2) Melaksanakan tindakan II (*Acting*), 3) Mengamati tindakan II (*Observing*), 4) Refleksi II (*Reflecting*)

B. Setting Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi penelitian adalah Taman Penitipan Anak D'Lola kota Magelang. Di Taman Penitipan Anak tersebut terdapat permasalahan yang harus segera diselesaikan yaitu mengenai anak yang mempunyai perilaku percaya diri rendah.

C. Variabel Dan Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian adalah

a. Variabel input

Variabel input dalam penelitian ini adalah dua siswa yang berperilaku percaya diri rendah di Taman Penitipan Anak D'Lola

b. Variabel Proses

Merupakan kegiatan yang untuk mengubah variabel input yaitu dengan menggunakan kegiatan menari.

c. Variabel Output

Variabel output dalam penelitian ini adalah hasil dari penggunaan kegiatan menari dapat meningkatnya kepercayaan diri pada anak.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Perilaku Kurang Percaya Diri

Perilaku kurang percaya diri adalah sikap individu yang tidak mempunyai ketrampilan sosial untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ditandai dengan: 1) Tidak suka berbaur dengan anak lain; 2) Lebih suka menyendiri; 3) Cenderung banyak diam.

b. Menari

Adalah panduan gerak-gerak ritmis dan indah dari seluruh atau sebagian badan baik spontan maupun gerakan terlatih yang telah disusun dengan seksama disertai ekspresi atau ide tertentu yang selaras dengan musik, sehingga memberikan kesenangan kepada pelaku atau pengahyatnya.

D. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian berarti ciri-ciri khusus yang terdapat pada subjek penelitian yang dijadikan sasaran karakteristik subjek yang mencakup:

a. Sifat Subjek Penelitian

Sifat subjek yang dimaksud adalah keadaan yang mencakup kondisi subjek penelitian baik aspek fisik maupun psikis anak didik. Kondisi subjek penelitian yaitu siswa yang memiliki ciri-ciri perilaku yang mengarah pada kurang percaya diri. Aspek fisik dilihat dari perkembangan dan usia yang melekat pada subjek penelitian, yaitu siswa berusia 3-4 tahun. Aspek psikis dilihat dari perkembangan jiwa anak usia dini yaitu tidak mau bersosialisasi atau bergaul selain dengan keluarganya, pemalu dan tidak suka terlibat dalam aktifitas program yang melibatkan teman lain. Padahal anak usia sebaya dengannya bergembira ria bermain bersama. Jika sejak kecil anak terbentuk dengan kondisi seperti ini maka ia akan sulit mencapai keinginan-keinginannya kedepan, sebab salah satu jembatan mewujudkan keinginan adalah membuka diri dan berkomunikasi dengan orang lain.

b. Jumlah Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah dua orang, kedua subjek penelitian dipilih berdasarkan pada alasan bahwa kedua subjek mempunyai kepercayaan diri rendah yang paling menonjol. Hal ini dapat diketahui berdasar pengamatan langsung dari peneliti.

c. Indikator Kurang Percaya Diri

Indikator berarti tanda-tanda atau gejala yang tampak, dalam penelitian ini yang dijadikan indikator perilaku kurang percaya diri

adalah 1) tidak suka berbaur dengan anak lain 2) lebih suka menyendiri 3) tidak suka berbagi 4) tidak suka bergiliran 5) tidak menyukai permainan yang bersifat kerjasama 6) cenderung banyak diam, jika berbicara suaranya terdengar pelan.

E. Data Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data merupakan keterangan-keterangan suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui, dianggap atau anggapan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tentang penggunaan kegiatan menari untuk meningkatkan percaya diri pada anak. Oleh karena itu data yang dibutuhkan termasuk data kualitatif.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan anak dalam melaksanakan kegiatan dan hasil kegiatan menari mempunyai reaksi positif dalam meningkatkan percaya diri pada anak. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber meliputi:

a. Sumber data primer

Dalam penelitian diperoleh dua orang siswa sebagai subjek penelitian. Data yang diperoleh dari kedua siswa tersebut digunakan untuk mengetahui;

- a. Karakteristik perilaku siswa kurang percaya diri yang meliputi tidak suka berbaur dengan anak lain, lebih suka menyendiri, tidak suka berbagi, tidak suka bergiliran, tidak menyukai permainan yang bersifat kerjasama, cenderung banyak diam, jika berbicara suaranya terdengar pelan
 - b. Pada subjek penelitian sebelum dilakukan kegiatan menari
 - c. Karakteristik perilaku subjek penelitian setelah mendapatkan kegiatan menari.
- b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan sebagai data tambahan, dalam penelitian ini diperoleh dari wali kelas.

F. Rencana Tindakan

Alur dalam penelitian tindakan dilakukan secara berulang-ulang dalam beberapa siklus sampai masalah dianggap berkurang. Alur dalam penelitian ini menggunakan siklus I, II, III. Tiap siklus terdiri dari 4 fase yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Untuk lebih jelasnya siklus yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. Rencana tindakan I
2. Pelaksanaan tindakan I
3. Observasi I
4. Refleksi I

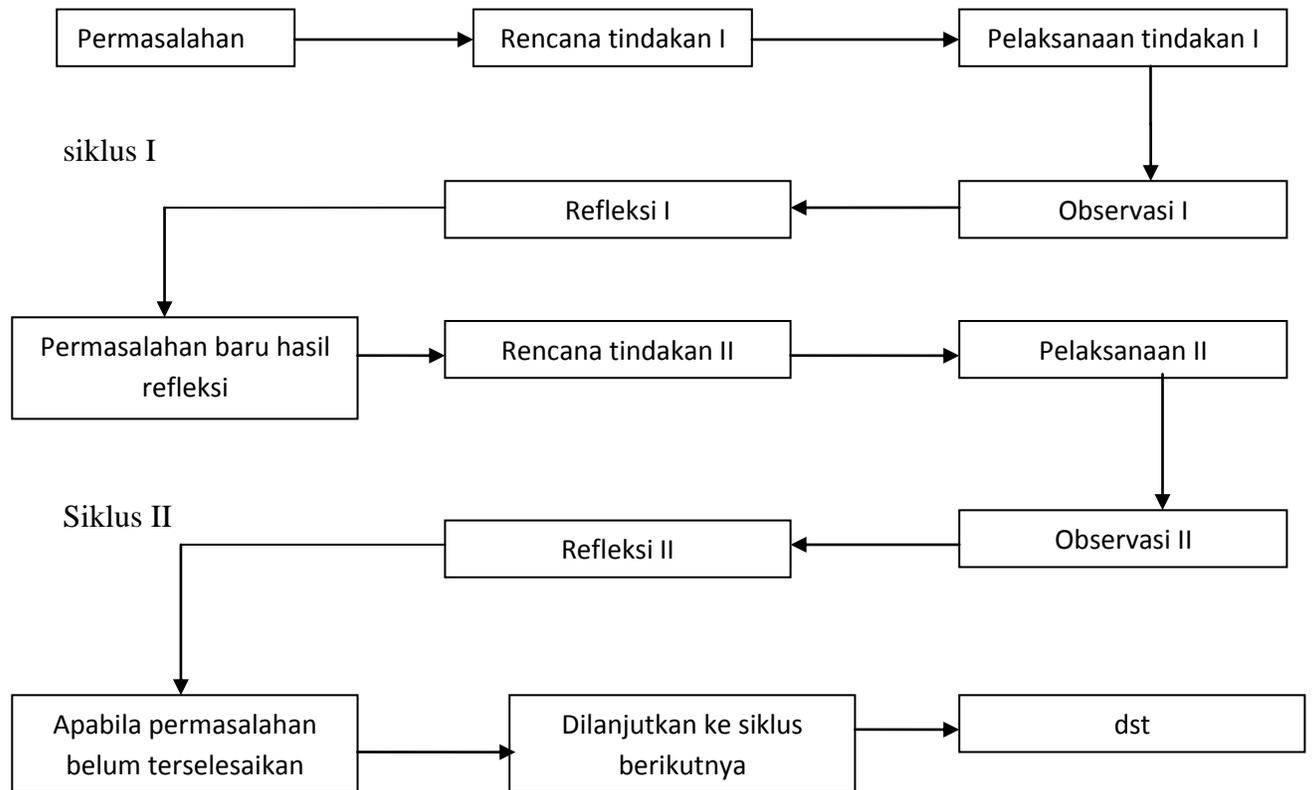
Apabila dalam siklus I, permasalahan belum teratasi maka dilanjutkan siklus II yaitu:

1. Rencana tindakan II
2. Pelaksanaan tindakan II
3. Observasi II
4. Refleksi II

Jika dalam siklus II, permasalahan belum teratasi maka dilanjutkan siklus III

1. Rencana tindakan III
2. Pelaksanaan tindakan III
3. Observasi III
4. Evaluasi

Beberapa siklus dalam melakukan rencana tindakan penelitian yaitu sebagai berikut:



Gambar 2

Rencana Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan :

Pelaksanaan tindakan dimulai dari munculnya permasalahan adapun penjelasannya sebagai berikut:

Siklus I

1. Rencana tindakan

Rencana tindakan dilakukan berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku kepercayaan diri rendah dalam bersosialisasi. Tindakan yang di tempuh

adalah melalui system imitasi (menirukan) gerak bebas dengan mengutamakan ketepatan irama. Tujuannya untuk mengurangi perilaku kurang percaya diri khususnya pada indikator tidak suka berbaur dengan anak lain dan lebih suka menyendiri. Dalam penyusunan rencana tindakan ini, peneliti melibatkan guru kelas sebagai mitra dalam penelitian yaitu tentang rencana tindakan penelitian ini meliputi:

a. Persiapan

a) Persiapan materi

Untuk memperlancar jalannya penelitian, peneliti mempersiapkan *lesson plan* sebagai panduan saat kegiatan. Hal ini agar tidak keluar dari pembelajaran yang telah direncanakan untuk menjaga agar pemberian materi tidak terlalu jauh dari koridor yang telah ditetapkan.

b) Persiapan alat dan bahan

Perencanaan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri pada subjek peneliti setelah diberi tindakan dengan system imitasi (menirukan)) gerak bebas dengan mengutamakan ketepatan irama. Sehingga peneliti menyiapkan CD lagu sebagai bahan yang digunakan.

b. Prosedur persiapan instrumen

a) Menyusun indikator

Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh subjek penelitian, agar subjek peneliti tepat pada sasaran maka sebelumnya peneliti menyusun

indicator atau cirri-ciri apa saja yang dapat digolongkan sebagai anak yang termasuk memiliki rasa percaya diri rendah.

b) Menyusun kisi-kisi

Setelah peneliti menyusun indicator rasa percaya diri rendah maka selanjutnya peneliti menyusun kisi-kisi atau mengambil garis besarnya. Kemudian peneliti susun menjadi pedoman observasi.

c) Menyusun lembar observasi

Lembar observasi ini digunakan untuk memilih subjek peneliti yang hendak diteliti, lembar observasi ini bertujuan agar subjek peneliti betul-betul tepat sasaran karena didalamnya berisi ciri-ciri anak memiliki rasa kurang percaya diri.

2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan setelah kegiatan belajar berlangsung. Sebelumnya peneliti melakukan beberapa hal antara lain:

- a) Peneliti menjelaskan tentang percaya diri melalui cerita sederhana
- b) Peneliti menunjukkan beberapa lagu yang berirama ritmis agar anak tertarik sehingga tujuan peningkatan percaya diri tercapai.
- c) Peneliti memulai kegiatan
- d) Peneliti member motivasi kepada subjek peneliti terhadap apa yang telah dilakukan, hal ini dilakukan untuk memotivasi anak agar rasa percaya diri anak terbangun.

Table 1

Matriks Rencana Tindakan I

Tahapan	Rencana kegiatan	Peran konselor	Peran konseli	Hasil
Pemanasan	Diskusi dan bercakap-cakap tentang tarian yang akan dilaksanakan	Menjelaskan pada anak tentang kegiatan yang akan dilakukan	Memperhatikan serta usaha untuk memahami apa yang disampaikan peneliti	
Tindakan	Peneliti mulai mengajak untuk melakukan gerakan tari untuk ditirukan	Mendampingi anak dan melakukan observasi terhadap perilaku anak rendah diri	Turut serta atau unjuk kerja dalam kegiatan main	
Penutupan	Mengakhiri pertemuan	Review & closing, menanyakan kembali kegiatan yang baru saja dilakukan. Menutup pertemuan	Mengemukakan apa yang diperoleh dari kegiatan yang baru saja dilakukan	

G. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode atau tehnik observasi langsung dan wawancara.

1. Tehnik Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Zuhriah:2006,172). Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya peristiwa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik observasi langsung, karena berdasarkan pada

keterlibatan peneliti dalam mengamati sekaligus terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti bekerjasama dengan sekolah untuk melakukan observasi pada subjek peneliti. Alasan digunakan teknik observasi adalah perilaku percaya anak usia dini sulit diukur dengan angket atau tes.

Anak yang memiliki rasa kurang percaya diri rendah memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- 1) Cenderung menghindari hubungan social dengan orang lain dan lingkungan sekitar.
- 2) Bersikap segan, ragu-ragu dan tidak mudah terlibat dengan orang lain dan lingkungannya.
- 3) Tidak berani mengambil resiko, takut, ragu-ragu
- 4) Cenderung banyak diam, jika berbicara suaranya terdengar pelan.
- 5) Tidak menyukai permainan yang bersifat kerjasama.
- 6) Kurang berani memutuskan pendapat atau pilihan bagi dirinya.

2. Tehnik Wawancara

Interview yang sering juga disebut wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). *Interview* digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya mencari data tentang variable latar belakang

murid,orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu (Arikunto,2006:155).

Menurut Walgito (2004:80) wawancara (*interview*) merupakan salah satu tehnik untuk mendapatkan data tentang anak atau individu lain dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face to face relation*). Wawancara merupakan salah satu tehnik pengumpulan data dengan menggunakan komunikasi langsung. Dalam komunikasi tersebut pewancara (*interviewer*) bertemu langsung dengan responden mengemukakan pertanyaan-pertanyaan secara lisan pula (Sukmadinata,2007:231).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa wawancara adalah suatu tehnik pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden untuk memperoleh informasi.

Dalam penelitian ini,wawancara dilakukan terhadap guru kelas (IS). Sebelum wawancara peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi wawancara kemudian disusun menjadi pedoman wawancara, pedoman wawancara ini mengacu pada indicator perilaku rendah diri, indicator tersebut adalah:

- a) Tidak suka berbaaur dengan anak lain
- b) Lebih suka menyendiri
- c) Tidak suka berbagi

- d) Tidak suka bergiliran
- e) Tidak menyukai permainan yang bersifat kerjasama
- f) Cenderung banyak diam, jika berbicara suaranya terdengar pelan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap guru kelas wawancara dilakukan ketika menjemput anak pulang sekolah. Dalam wawancara ini yang dibicarakan apa yang dilakukan siswa dirumah dan cara mengatasi anak yang memiliki perilaku kurang percaya diri.

H. Validitas Data

Tehnik analisa data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini yaitu analisis data deskriptif dengan analisis refleksi. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh. Analisis refleksi dilakukan dengan mengkoordinasikan hasil observasi yang diperoleh peneliti dengan cerita keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan frekuensi munculnya tingkah laku sasaran sebelum dilakukan tindakan.

Data dalam penelitian ini berwujud data kualitatif, oleh karena itu data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa prosentase.

Analisa prosentase konstan model Goodwin dan Coarter (dalam Wulandari, 2008) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prosentase change (PC)} = \frac{\text{Post rate} - \text{Base rate}}{\text{Base rate}} \times 100\%$$

Keterangan :

Past rate adalah : Rata-rata aspek yang dimunculkan setelah treatment

Base rate adalah : Rata-rata aspek yang dimunculkan sebelum treatment

PC adalah : Prosentase perubahan

I. Indikator Kinerja

Suatu kondisi atau keadaan yang diharapkan terjadi setelah diadakan perlakuan dalam penelitian, sebagai alat ukur keberhasilan indikator kinerja prosentase dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa. Menurut Sanjaya (2009:79) apabila hasil prosentase menunjukkan 50% maka metode yang digunakan dinyatakan kurang berhasil, apabila hasil prosentase menunjukkan kurang dari 30%-0% maka metode yang digunakan dinyatakan tidak berhasil.

Adapun indikator keberhasilan peneliti ini adalah peneliti dapat dikatakan berhasil apabila setelah dilakukan kegiatan menari dapat meningkatkan percaya diri pada anak sebanyak 50%.

Dalam penelitian ini kegiatan menari dapat meningkatkan percaya diri pada anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan teori

- a. Percaya diri adalah sikap individu yang positif yang mempunyai ketrampilan sosial untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
- b. Menari anak harus menyesuaikan dengan kondisi yang mempertimbangkan tingkat daya tangkap, gerak dasar, dan kemampuan sistem mekanisme tubuh, serta jangkauan imajinasi.
- c. Kegiatan menari efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia dini.

2. Kesimpulan hasil penelitian

Berdasarkan hasil dari pembahasan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan melalui kegiatan menari dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia 3-4 tahun di Taman Penitipan Anak D'Lola. Hasil dari pra tindakan samapai dengan siklus III mengalami peningkatan, yaitu hasil dari pra tindakan mencapai 13%, hasil siklus II mencapai 43,5% dan siklus III mencapai 62,5%. Proses

atau langkah-langkah pelaksanaan menggunakan kegiatan menari yaitu guru mengajak anak untuk melakukan kegiatan menari dengan memberikan motivasi lewat menari, saat pelajaran telah usai guru juga memberikan dorongan kepada anak agar kepercayaan diri meningkat.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas tentang meningkatkan rasa percaya diri anak usia 3-4 tahun terdapat beberapa saran dari peneliti yaitu:

1. Bagi Guru

Ketika pembelajaran usai atau untuk mengisi kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang seni yang menarik salah satunya dengan menari sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

2. Bagi Anak

Kegiatan menari diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak karena melalui menari anak lebih dapat mengekspresikan diri melalui gerakan tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, A.2009. Pengertian Kepercayaan Diri. <http://www.anneahira>.
- Awisol,2008,Psikologi kepribadian. Malang UMM Press
- Arya.2009. Pengertian Kepercayaan diri. <http://ilmupsikologi.wordpress.com>
- Atok. H,2010. *Pengertian Percaya Diri*. <http://miklotof.wordpress.com>
- Hawkins, Alma. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: ISI
- Izzaty, R.E . *Mengenal Permasalahan Anak Usia TK*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Margono, S.2005. Metodologi Penelitian Pendidikan . Jakarta,Rineka Cipta
- M. Toha Anggoro, dkk,2010. Metodologi Penelitian. Jakarta, Universitas Terbuka
- M. Jazuli, Soeyobrongoto, *Kebudayaan*, Bandung: STSI Press
- Nurhaini, Atip. 2003. Pembelajaran Seni Tari sebagai Sarana Pengembangan Rasa Percaya Diri Anak (Studi Pada Siswa TK Yayasan Pangudi Luhur Bernadus Semarang) . *Tesis Program Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang*.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta, Rhiena Cipta
- Rini, J. F. *Memupuk Rasa Percaya Diri* . <http://www.e-psikologi.com>
- Syamsu, Yusuf L. N. 2010. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf S dan Nurihsan, A.J. 2007. Teori Kepribadian. Bandung: PT Remaja Rosdakarya